

**DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
TERHADAP KINERJA BINTARA YONIF 512/QY
DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN TUGAS POKOK SATUAN**

**IMPACT OF USING SOCIAL MEDIA TO PERFORMANCE
THE OFFICER OF BINTARA YONIF 512 / QY
IN THE SUPPORTING OF THE SUCCESS OF MAIN DUTIES UNIT**

Winarko
Universitas Pertahanan
(winarko74@yahoo.co.id)

Abstrak - Salah satu esensi dari kemampuan negara dalam mengelola dan mengarahkan sumber daya nasional untuk kepentingan nasional dan kepentingan pertahanan adalah keberhasilannya memaknai segala kontinuitas dan perubahan lingkungan strategis yang semakin kompleks dan sulit untuk diprediksi. Perkembangan teknologi membuat masyarakat berada diantara dua pilihan. Disatu pihak masyarakat menerima kehadiran teknologi, di pihak lain kehadiran teknologi modern justru menimbulkan masalah-masalah yang bersifat struktural yang kemudian merambah di semua aspek kehidupan masyarakat. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap individu, termasuk didalamnya prajurit Yonif 512/QY.

Dari perspektif pertahanan, media sosial menjadi celah terjadinya perubahan perspektif ancaman dari hard power kepada soft power, disadari atau tidak ancaman soft power telah merasuk kedalam ranah kehidupan prajurit dan mempengaruhi mentalitas, moralitas, etos kerja dan bahkan jiwa korsanya. Bagaimana itu bisa terjadi ? Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif yang diyakini sebagai penyebab maraknya pelanggaran dan menurunnya disiplin serta etos kerja. Selanjutnya akan menimbulkan kecanduan, rasa malas, sikap acuh, apatis dan anti sosial.

Dari penelitian didapatkan fakta salah satu yang cukup memprihatinkan, dimana seorang prajurit yang sedang jaga kesatrian meninggalkan posnya hanya untuk melihat pesan yang masuk di media sosial, tentu kewaspadaan berkurang dan abai terhadap kewajiban utama sebagai mata dan telinga satuan. Melihat kenyataan tersebut, solusi terbaik adalah meningkatkan kontrol dan penerapan peraturan yang ketat agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

Kata Kunci: Media Sosial, Moralitas/Mentalitas, Etos kerja dan Jiwa korsa/Kebersamaan.

Abstract - One of the essences of the state's ability to manage and direct the national resources for national interests and the interests of defense is its success to interpret all of continuity and change in the strategic environment is increasingly complex and difficult to predict. Technological developments make society is between two options. On the one hand the public to accept the presence of technology, on the other hand the presence of modern technology actually cause the problems that are structural which then penetrated in all aspects of community life. Access to media has become one of the primary needs of every individual, including the soldiers of Battalion 512 / QY.

From the defense perspective, social media became gap changes the perspective of the threat of hard power to soft power, consciously or not the threat of soft power has penetrated into the realm of the life of soldiers and affecting mentality, morality, work ethic and esprit de corps. Excessive use of social media will have a negative impact that is believed to cause widespread offense and the decline of discipline and work ethic. Next will cause addiction, laziness, indifference, apathy and miss-social.

From the research found quite alarming fact that, where there is a soldier on guard Kesatrian left his post only to see the incoming messages on social media, of course reduced vigilance and neglect of primary obligations as the eyes and ears of the unit. Seeing the fact, the best solution is to improve the control and application of strict regulations so that similar incidents will not recur.

Keys Words: Social Media, Morality / mentality, work ethic and esprit de corps.

Pendahuluan

Salah satu esensi dari kemampuan negara dalam mengelola dan mengarahkan sumber daya nasional untuk kepentingan nasional dan kepentingan pertahanan adalah keberhasilannya memaknai segala kontinuitas dan perubahan lingkungan strategis yang semakin kompleks dan sulit untuk diprediksi. Perubahan perspektif ancaman dari *hard power* (kekuatan militer) menjadi *soft power* (kekuatan non militer), nampaknya kurang mendapatkan perhatian yang serius, berbeda dengan ancaman yang bersifat *hard power*¹.

Dalam perspektif strategi pertahanan, ancaman yang bersifat asimetris harus dihadapi secara kolektif oleh segenap komponen bangsa secara cerdas dan cermat. Sistem pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah mekanisme pertahanan

semesta yang mencakup pertahanan militer dan nir militer, dengan tujuan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta melindungi seluruh aspek kehidupan dari setiap ancaman yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Perkembangan teknologi membuat masyarakat terpit diantara dua pilihan, disatu pihak masyarakat menerima kehadiran teknologi, di pihak lain kehadiran teknologi modern justru menimbulkan masalah-masalah yang bersifat struktural yang kemudian merambah di semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan dilingkungan prajurit. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Secara khusus hadirnya

¹Departemen Pertahanan RI, "Strategi Pertahanan Indonesia", 2008 h. 3

media sosial telah menjadi jendela atau celah yang dapat dimanfaatkan oleh musuh untuk mempengaruhi cara berfikir, pola sikap dan perilaku yang bertentangan dengan norma/aturan yang berlaku sebagai seorang prajurit. Meskipun tak dapat dipungkiri media sosial dengan penyikapan dan pemanfaatan yang benar akan memberikan dampak positif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa “Kini peranan media semakin diperkuat dengan perkembangan teknologi dan jejaring sosial. Di tengah-tengah perkembangan media ini, terjadi juga perubahan dalam dinamisme media, masyarakat, dan politik global”². Batalyon Infanteri 512/QY merupakan satuan Infanteri setingkat Batalyon yang mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pertempuran darat dengan mengutamakan mobilitas jalan kaki, serta pertempuran jarak dekat/perorangan di segala bentuk medan dan cuaca dalam rangka mencari, mendekati dan menghancurkan serta menawan musuh ataupun mempertahankan suatu medan tertentu³.

² Erwin Renaldi, “Mass Communication Theories” , 2011, p. 27.

³ Bujukin Infanteri, Skep Kasad Nomor Skep/58/2004, p. 3.

Untuk mengemban tugas yang berat tersebut dibutuhkan kualitas mental dan moralitas prajurit yang prima, didukung dengan disiplin dan etos kerja serta jiwa korsa antar prajurit yang kokoh, sehingga akan mampu mewujudkan keberhasilan tugas pokok satuan. Peran penting seorang Bintara Yonif 512/QY sebagai ujung tombak pimpinan di lapangan, sebagai pelatih militer teknis, penegak disiplin, pemelihara tradisi korps satuan, pengawas dan media antara Perwira dan Tamtama, akan menjadi sandaran keberhasilan kepemimpinan seorang Komandan Batalyon.

Kinerja prajurit di satuan tempur khususnya dapat dipetakan sesuai dengan jabatan yang mereka duduki, mulai dari seorang Danru (Komandan Regu), Baton (Bintara Peleton), Bamin (Bintara Administrasi), Bapel (Bintara Pelatih) sampai seorang Dansi Mayon (Komandan Seksi Markas Batalyon), keseluruhan berjumlah 112 orang. Dengan waktu kerja 1 x 24 jam, kapanpun dibutuhkan oleh atasannya meskipun diluar jam kerja menurut ukuran pada umumnya tetap harus berangkat. Indikator kinerja prajurit dapat dijangkau dari aspek-aspek disiplin berupa ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas tertentu, kokohnya

mentalitas yakni kesanggupan menjalankan perintah dalam kondisi apapun, dan etos kerja dihadapkan dengan tuntutan tugas yang diembannya, serta jiwa korsa yang dibutuhkan dalam suatu kelompok yang kompak, saling mengisi dan melengkapi dengan ketergantungan yang sangat tinggi pada aspek kerjasama dimedan pertempuran.

Menurut Foster dan Seeker menyatakan bahwa, “Kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan”⁴. Adapun kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Gibson, et all, antara lain: *Faktor individu*, yaitu kemampuan dan keterampilan (mental dan fisik), latar belakang (pengalaman, keluarga, dst), dan demografis (umur, asal usul, dll). *Faktor organisasi*, adalah sumber daya, kepemimpinan, imbalan (kompensasi), struktur organisasi, dan diskripsi pekerjaan (*job description*). *Faktor psikologis*, ialah persepsi, sikap, kepribadian, pola belajar, dan motivasi⁵.

Dampak positif dengan hadirnya media sosial sebagai cara dan pilihan baru

dalam berkomunikasi telah memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi. Sebagai gambaran jika dahulu perkenalan antar individu dalam masyarakat selalu diiringi dengan bertukar kartu nama, saat ini setiap kita yang bertemu orang baru cenderung untuk bertukar alamat akun atau membuat pertemanan dimedia sosial. Perubahan cara orang berkomunikasi dan berinteraksi ini, terjadi tanpa pernah diduga sebelumnya. Dunia seolah-olah tidak ada lagi batasan dan tidak ada lagi kerahasiaan yang bisa ditutupi. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain tanpa harus kenal dan pernah bertemu muka sebelumnya.

Media sosial juga mampu mentransformasi praktek komunikasi searah dari satu institusi media ke banyak audien, menjadi praktek komunikasi dialogis antar banyak audien. Namun, dibalik kemudahan dalam berkomunikasi saat ini, terjadi fenomena penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak mengikuti kaidah-kaidah komunikasi yang benar, sehingga justru membawa dampak negatif, seperti kecanduan media sosial.

Selanjutnya muncul rasa malas, acuh, gelisah dan sikap anti sosial yang diyakini menjadi penyebab turunnya moralitas, merosotnya disiplin dan etos

⁴ Bill FASTER dan Karen R Seeker, “Pembinaan untuk meningkatkan kinerja”, PPM-bisnis2030, 2010, h. 14

⁵ Gibson, et all, “Organizational behavior, structure, and process,” 7th Edition 1997, h 375, Richard., Irwin

kerja serta lunturnya jiwa korsa prajurit. “Beberapa indikasi seseorang yang mengalami kecanduan media sosial antara lain, penggunaan yang berlebihan, kegelisahan ketika tidak mengakses media sosial dalam interval waktu tertentu, peningkatan toleransi terhadap adiksi media sosial itu sendiri dan dampak negatif lainnya termasuk isolasi sosial.”⁶ Beberapa data empiris tentang penggunaan media sosial diantaranya adalah sebuah survey yang dilakukan oleh *Danone Aqua* bersama *Media Wave*, menjelaskan bahwa “Pengguna akun *Twitter* lebih sering mengekspresikan *bad mood* mereka daripada *good mood*. Dalam satu bulan, misalnya terdapat hampir 2,5 juta orang mengeluh melalui media sosial. Berarti dalam sehari ada sekitar 100 ribu orang atau 46 orang per menit yang melakukan itu”⁷.

Media sosial dengan berbagai fitur yang beragam seperti kamera digital canggih menyebabkan penggunaan yang berlebihan, didukung adanya kebutuhan manusia akan eksistensi diri, kebutuhan informasi, dan hiburan. Adapun faktor lainnya adalah usia rata-rata para Bintara

Yonif 512/QY saat ini, berkisar antara 30-35 tahun yang merupakan cakupan **generasi Y (lahir tahun 1981-1994)** dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993⁸.

“Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter* serta game online”. Berdasarkan realita tersebut di atas, penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap kinerja Bintara Yonif 512/QY dalam mendukung keberhasilan tugas pokok satuannya.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian⁹.

Penggunaan Metode Kualitatif selaras dengan runtutan cara berfikir induktif yang berangkat dari bawah,

⁶ Jerald J, M.D, “Editorial American Journal of Psychiatry”, USA, 2008

⁷ Rulli Nashrullah, “Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi”, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015, h 66

⁸ Naskah Departemen. 2015 “Managemen Pertahanan Matra Darat”, Keputusan Danseskoad, Nomor KEP/ 30 / VIII / 2015

⁹ Umi Narimawati, “Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi” 2008, h 12 Jakarta, Rajawali Press

artinya berangkat dari fakta di lapangan atau hasil *grandtour* dan *minitour* di lapangan berupa penggunaan media sosial yang berlebihan. Melihat secara keseluruhan lapangan dan melihat secara terfokus. Dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), mulai hal-hal yang bersifat umum seperti aktivitas Bintara saat jam dinas dan melaksanakan latihan adakah yang menggunakan handphone. Kemudian dilakukan wawancara, dengan memberikan pertanyaan seputar penggunaan media sosial, kepemilikan *handphone*, jenisnya sampai dengan hal-hal yang lebih detail tentang lamanya menggunakan media sosial, jenis media sosial yang digunakan, konten apa yang sering diakses, sampai dengan mengunggah foto selfi.

Dipadukan dengan studi pustaka untuk melengkapi pengetahuan tentang media sosial dan segala aktifitasnya. Untuk membuktikan kebenaran informasi dari obyek perlu melibatkan informen yaitu Danyonif 512/QY dan Staf serta para Komandan Kompi. Hasil pengamatan dan wawancara dicatat dengan detail, rinci dan lengkap untuk mendapatkan gambaran yang juga detail, rinci dan lengkap. Data hasil pengamatan dan wawancara merupakan data utama dalam penelitian kualitatif.

Melalui pendekatan kualitatif diharapkan mampu menemukan jawabannya. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data pasti yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam prakteknya penelitian kualitatif tidak mudah percaya dengan apa yang dilihat dilapangan sebelum membuktikan secara nyata bahwa apa yang dilihatnya memang sesuai apa adanya. “Sedangkan dalam pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.”¹⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak, dimana hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut

¹⁰ Sugiono, “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, 2014, h. 3.

memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda¹¹.

Dengan demikian akan diperoleh data yang benar-benar menggambarkan kondisi sesungguhnya di lapangan, terkait dengan dampak penggunaan media sosial di kalangan Bintara Yonif 512/QY. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), dalam penelitian di Yonif 512/QY data kami peroleh melalui observasi dan wawancara dengan menentukan informen adalah mulai Komandan Batalyon, para Perwira Staf dan komandan Kompi, serta beberapa orang Bintara. Dengan karakteristik subjek adalah sebagai berikut: dengan latar belakang pendidikan umum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau sederajat dan Pendidikan Militer Secaba PK, berusia rata-rata antara 30-35 Tahun. Jumlah obyek dalam penelitian ini sebanyak 112 Bintara. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dokumen satuan, berupa hasil laporan Binsat terutama bidang personel dan laporan evaluasi program kerja Batalyon pada triwulan I yang didalamnya

memuat data tentang kasus-kasus pelanggaran.

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian¹². Subyek penelitian ini adalah Danyonif 512/QY, Perwira Staf Batalyon, Komandan Kompi, dan beberapa Komandan Peleton berjumlah 14 orang.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, yaitu Bintara Yonif 512/QY berjumlah 112 orang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. “Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden”. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Parson (dalam Koentjaraningrat) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interviewer dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus

¹¹ Ibid., h. 3.

¹² Lexy J.Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Remaja Rosdakarya, 2010, h. 132

Tabel 3.1 Daftar Nama-Nama Informan

No	Nama	Pangkat/Corps	Jabatan
1	Ferry Muzawwad, S.Sos	Letnan Kolonel/ Inf	Danyon
2	Yudhi Hariyanto	Mayor/Inf	Wadanyon
3	Nikson Boantoa Pasaribu	Letnan Satu/Inf	Pasi Intelejen
4	Andi Purwantana	Letnan Satu/Inf	Pasi Ops
5	Budi santoso	Letnan Satu/Inf	Pasi Pers
6	Diding Tri Putranto	Letnan Satu Inf	Pasi Logistik
7	Husni Mubarak	Kapten/Inf	Dankipan-A
8	Zurilham	Kapten/Inf	Dankipan-B
9	Johar Mustofa	Kapten/Inf	Dankiban
10	Saiful Fuad	Kapten/Inf	Dankipan-C
11	Khairul Huda	Letnan Satu/Inf	Danton II Ki-B
12	Ali Imron	Letnan Satu/Inf	Danton II Ki-C
13	Maningsun ¹³	Letnan Satu/Inf	Danton I Ki-A
14	Sujjadi	Letnan Satu/Inf	Danton Morse Kibant

diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak berbentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviewer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung¹³.

Analisis data dalam penelitian di Yonif 512/QY kami lakukan sejak menyusun proposal penelitian. Penentuan asumsi, bahwa penggunaan media sosial dikalangan Bintara Yonif 512/QY berdampak negatif yaitu menimbulkan kecanduan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja seorang Bintara. Untuk mendapatkan data yang obyektif dan dapat dianalisa dalam penelitian, maka menurut pendapat Miles dan Huberman, terdapat tiga tehnik analisa data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar

¹³ Ibid., h. 111-113

terkumpul. **Reduksi data.** Merupakan salah satu dari tehnik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Penyajian data. Merupakan salah satu dari tehnik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuknya berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matrik, grafik, jaringan, dan bagan. **Penarikan kesimpulan.** Merupakan salah satu tehnik analisa data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan¹⁴.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Peneliti* sebagai kunci utama dalam metode kualitatif yang berperan sentral didalam menyiapkan dan merencanakan serta melaksanakan penelitian, berhasil tidaknya penelitian

kualitatif sangat bergantung dari kemampuan peneliti.

Panduan Wawancara; Merupakan perangkat pertanyaan yang telah disipkan sebagai panduan agar dalam wawancara dengan para informan tidak terjadi penyimpangan dari materi yang akan diteliti. Namun demikian ketika mewawancara obyek penelitian sedapat mungkin tanpa teks dan memfungsikan diri seperti seorang intelejen, dengan harapan dapat ditemukan data-data yang belum terungkap dari para informen.

Observasi; Observasi tidak terstruktur yang dipilih agar dengan mudah mengamati penggunaan media sosial oleh para Bintara Yonif 512/QY, terutama kegiatan saat jam dinas.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya telah terjadi proses pengujian kredibilitas data. Proses kerja triangulasi yang dijalankan peneliti yakni dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk mengumpulkan data terkait dampak media sosial terhadap kinerja Bintara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Beberapa temuan dilapangan melalui wawancara dengan menggunakan 15 item daftar pertanyaan yang kami berikan

¹⁴ Tim Penulis Seskoad, "Pedoman Penyusunan Karya Tulis Militer Imiah", Bandung, Alfabeta, 2016, h. 23-24

kepada masing-masing informan dan observasi selama penelitian tanggal 5 dan 6 September 2016, Kami mendapatkan data-data sebagai berikut:

Pertama, Kesempatan wawancara dengan para informan didapatkan hasil bahwa media sosial merupakan sebuah peluang untuk dapat memperkaya pengetahuan kemiliteran para prajurit. Perkembangan militer dunia dapat diakses kapanpun sehingga informasi tersebut menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan bertempur. Proses komunikasi antar level prajurit maupun dengan atasannya sehingga tidak ada informasi penting yang terlewatkan.

Kedua, Dalam wawancara dengan 23 (dua puluh tiga) prajurit berpangkat Bintara, mereka mengaku memiliki *handphone* lebih dari satu terutama mereka yang masih bujangan. Dengan harga yang bervariasi, motivasi mereka yang utama ingin menjadi bagian dari komunitas modern. Akses yang mudah dan luas menjelajah dunia maya lewat *handphone* tanpa batasan-batasan demografis, budaya, sosial dan sebagainya melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, *Whattups*, *Wikipedia* dan lain-lain. (hasil wawancara dengan Bintara, hari Jum'at tgl. 2

September 2016 di Lapangan tenis Yonif 512/QY).

Ketiga, Seorang Bintara dalam sehari rata-rata menghabiskan waktu selama 3 – 5 jam dan ketika libur (hari minggu) mereka menggunakan media sosial lebih dari 5 jam. Adapun kegiatan yang mereka lakukan di media sosial mulai dari menulis status sampai dengan menggugah foto-foto diri (*selfie*). Wawancara dengan Serda Eko Amril Utomo, Serda Mukromi, Serda Adam dan Serda Prasetyo. (wawancara tgl 2 September 2016, di lapangan tenis Yonif 512/QY).

Keempat, Observasi tidak terstruktur membuktikan dilapangan bahwa masih ada prajurit yang sedang Jaga Kesatrian, dengan sembunyi-sembunyi membuka *handphone* yang mereka bawa untuk berkomunikasi melalui media sosial. Realita tersebut kami jumpai pada hari Jum'at tanggal 6 September 2016 dan hari Senin tanggal 2 September 2016 antara pukul 08.00 – 09.00 Wib. Dari data tersebut diatas, dapat kami ketahui bagaimana dampak *penggunaan* media sosial baik positif maupun negatif oleh para Bintara Yonif 512/QY terhadap Moralitas/Mentalitas, Etos Kerja/Kinerja dan Kebersamaan/Jiwa korsa prajurit. Berikut ini uraian yang kami

sajikan sebagai hasil penelitian di Yonif 512/QY.

Pembahasan

Dampak penggunaan media sosial terhadap mentalitas dan moralitas prajurit

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara sudah menggambarkan hasil penelitian. Dengan perkembangan teknologi saat ini, banyak hal yang dapat dilakukan dengan mudah, salah satunya dalam hal berkomunikasi, jika dahulu orang berkomunikasi dengan bertatap muka secara langsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, namun sekarang orang tidak harus bertatap muka secara langsung agar dapat berkomunikasi. Sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih mudah dengan adanya teknologi.

Menurut pendapat ahli komunikasi seperti yang terangkum dalam teori S-O-R berikut ini, komponen dalam model S-O-R adalah: *Stimulus*; yaitu berupa rangsangan yang di dalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan. *Organism*; yaitu individu atau komunikan yang akan menjadi objek proses komunikasi persuasif. *Respons*; yaitu

berupa efek yang akan terjadi sebagai sebuah akibat dari adanya stimulus¹⁵.

Pada prosesnya perubahan sikap dapat berubah, jika hanya stimulus yang menerpa benar-benar melebihi stimulus semula. Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya", mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu:

Perhatian, komunikasi akan terjadi jika ada perhatian dari komunikan (*organisme*), Pengertian, yaitu bagaimana komunikan mengerti akan stimuli yang diberikan, Penerimaan. Perhatian terhadap obyek dalam media sosial terbangun dengan kepemilikan *handphone* sebagai pintu masuk untuk menjelajah dunia maya, dengan akses internet yang tersedia di dalam *handphone* yang dimilikinya¹⁶. Faktor keingintahuan merasakan sensasi internet melalui *handphone* dan mengikuti trend yang berkembang serta presentasi diri, telah memberikan perhatian (*eager*) seorang prajurit dalam berbagai

¹⁵ Effendi, Onong Uchjana, "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi", cet-3, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003, h. 254

¹⁶ Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h.52

tingkatan. (dalam penelitian ini khusus kalangan Bintara).

Untuk itu mereka rela berlama-lama menggunakan media sosial, tawaran sentuhan teknologi modern komunikasi mengalami perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Dunia seolah tidak ada lagi batasan dan tidak ada lagi kerahasiaan yang bisa ditutupi. Melalui media sosial kita bisa mengetahui aktivitas orang lain, sementara kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka (*offline*) dengan orang tersebut. Disinilah daya tarik yang luar biasa yang ditawarkan oleh media sosial sehingga sulit bagi siapapun untuk menghindari (tidak menggunakannya). Kemutakhiran teknologi media sosial di sisi konvergensi media, *hyperteks*, dan simulasi membuat media sosial ini semakin diminati. Bahkan, *mobile application* untuk media sosial ini membuat setiap orang bisa menggunakan dimana saja dengan bermodalkan telepon selular (termasuk *smartphone*) sepanjang ada jaringan.

Beragam praktek bisa dilakukan oleh setiap individu terhadap media sosial, namun yang perlu kembali diperhatikan adalah media sosial itu bisa dianggap sebagai 'rumah' atau diri sendiri di dunia maya. Setidaknya perkembangan teknologi sampai saat ini memungkinkan

kehadiran pengguna di media sosial hanya masih sebatas representasi dirinya (terkadang dipakai istilah *virtual self*, *digital me*, *virtual me*, *virtual identity*), belum sampai pada level diri seutuhnya yang berada di dalam media sosial. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan akhirnya penggunaan media sosial yang rutin dalam waktu 2-3 jam sehari akan menimbulkan kecanduan.

Menurut Dahrun Usman, S.Sos, mengatakan bahwa penggunaan media sosial selama 2-3 jam secara rutin setiap hari dapat menimbulkan kecanduan. Maka tidak mengherankan apabila marak terjadi berbagai tindakan asusila dan kekerasan di sekolah-sekolah sebagai efek yang menyertainya¹⁷.

Wawancara dengan Wadanyon 512/QY, Mayor Inf Yudo Harianto:

"Bintara yang bujang, menggunakan media sosial rata-rata 3-5 jam dalam sehari, kalau libur lebih dari itu"¹⁸.

Dalam kesempatan lain wawancara dengan Pasi Intel Lettu Inf Nikson Boantua Pasaribu, mengatakan:

"Periode para Bintara menggunakan Media Sosial, pada pagi hari antara pukul 05.00 – 06.00 Wib, siang hari antara pukul 11.30 –

¹⁷ Harian Pagi Tribun Jawa Barat, Rabu, 11 Mei 2016

¹⁸ Wawancara di Ruang Tamu Yonif 512/QY, tanggal 6 September 2016 pukul 11.30 s.d 14.00 WIB.

14.00 Wib dan malam hari antara pukul 22.00 – 24.00 Wib”¹⁹.

Melalui kegiatan tersebut kemudian dengan sendirinya akan terbangun pengertian/pemahaman terhadap suatu obyek, memang butuh waktu yang agak lama, melihat tampilan dan pentingnya pesan yang masuk melalui media sosial. Penerimaan terjadi biasanya apabila ada kesamaan perasaan antar komunikan, atau setidaknya hanya ingin berbagi pengalaman. Hal ini jika komunikan telah mengolah stimuli dan menerimannya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap²⁰.

Kesempatan wawancara dengan Serda Prasetyo, sebagai berikut:

“Waktu saya mengakses informasi melalui media sosial dengan satu motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terutama tentang militer dunia dan kajian-kajian tentang mentalitas pasukan khusus negara lain, kemudian Komandan.....paginya saya sampaikan kepada rekan-rekan saya atau saya share melalui facebook”²¹.

Bekal pengetahuan dan penguasaan teknologi yang baik dengan kualitas mentalitas yang teruji tentu konten yang

diakses akan dapat difilter dengan baik pula.

Peran memberikan imbalan informasi dengan aktif men-Share informasi ke media sosial yang bernuansa positif baik berupa artikel para ahli berbagai bidang, video dengan durasi singkat berisi pesan memotivasi kebaikan yang bermanfaat. Ketidaksiapan pengetahuan dan mentalitas yang hanya mengikuti trend yang berkembang akan cenderung menimbulkan dampak yang kurang baik. Akses dan kegiatan selama menggunakan media sosial mulai *update status* sampai dengan saling memberikan komentar bahkan keluhan dan curhat di ruang pribadi. Tampilan foto yang terus di *update* oleh sesama pengguna, sehingga yang nampak rupa yang cantik/tampak sementara banyak para pengguna Facebook menggunakan foto yang sudah direkayasa, atau bahkan bukan fotonya sendiri.

Kegiatan tersebut telah banyak menimbulkan masalah perselingkuhan yang berdampak pada meningkatnya perceraian sebuah keluarga. Data *Blogdetik posting* “Perihal penyebab tingginya perceraian di Ciamis”, diduga kuat akibat semaraknya HP dan *facebook*. Karena isteri menggugat cerai suami disebabkan suami memiliki wanita idaman

¹⁹ Wawancara 6 September 2016, di ruang kerja Wadanyon.

²⁰ Naniek Aprilla Framanik, “Komunikasi Persuasi”, Kocipta Publishing, Serang, 2012, h. 58

²¹ Wawancara hari Jum’at tanggal 2 september 2016.

lain, atau sebaliknya isteri memiliki pria idaman lain. Realita tersebut menjadi pertanda telah terjadi perubahan yang mengarah kepada keberanian untuk berbuat maksiat diruang pribadi tanpa diketahui oleh pasangannya.

Dalam kehidupan prajurit tentu ada kemungkinan terjadi, hal ini sedikit banyak akan berdampak terhadap moralitas dan mentalitasnya, karena merupakan hal yang baru dengan norma yang berbeda dengan kehidupan nyata. Bahasa yang digunakanpun bahasa gaul yang tidak terkadang tidak mengenal estetika dan etika sehingga terkadang ketika mereka berbicara dengan Danton (Komandan Peleton) tanpa disadari keluar jawaban yang kurang pas, disinilah etika Bintara mengalami penurunan.

Belum lagi ketika mereka (Bintara) sedang menerima telepon dan pada saat yang sama bertemu dengan atasan, tanpa sadar memberikan penghormatan dengan kondisi masih memegang telepon. Dan masih banyak lagi realita yang terjadi dilingkungan prajurit. Tentu hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, sedangkan etika pergaulan dalam lingkungan satuan tempur memiliki pakem tersendiri sebagai wujud adanya loyalitas baik kepada atasan maupun terhadap tugas yang di embannya.

Kecepatan mengakses informasi, kemudahan berkomunikasi, dan mengoperasionalkan teknologi membawa dampak yang baik bagi mentalitas dan moralitas prajurit.

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak media sosial terhadap moralitas/mentalitas Bintara sangat bergantung dengan latar belakang dan motivasi pengguna, media sosial akan mendorong ke arah positif apabila konten yang diakses memberikan dorongan untuk berbuat baik. Sebaliknya media sosial akan memberikan dampak pada menurunnya moralitas/mentalitas bila berlebihan dalam penggunaan dan tidak mengikuti kaidah yang berlaku dalam berkomunikasi.

Dampak penggunaan media sosial terhadap etos kerja dan kinerja prajurit.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan ternyata masih dijumpai anggota yang sedang bertugas Jaga Kesatrian pada pagi hari menggunakan *handphone* secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari tegoran Perwira Piket Batalyon. Wawancara dengan Mayor Inf Yudhi Hariyanto (Wadanyon 512/QY), Beliau mengatakan;

“Saya melihat sendiri dan kemudian menegur anggota yang menggunakan *handphone* pada saat dinas baik untuk keperluan dinas

maupun diluar dinas (menghubungi keluarga, pacar, teman dll).”

Kesempatan wawancara dengan Letda Inf Khairul Huda Danton II Kipan-B²²:

“Menurut pendapat saya, penggunaan media sosial yang kurang tepat (seperti saat melaksanakan jaga Kesatrian) tentu akan mengganggu dan mengurangi kewaspadaan dalam melaksanakan dinas Jaga Kesatrian”.

Wawancara dengan para Komandan Kompi dan Perwira Staf Batalyon, mereka menyampaikan; Mayor Inf Yudi Harianto (Wadanyon) mengatakan;

“Saat ini Media Sosial belum terlalu berpengaruh, namun saat berikutnya akan muncul kerawanan yang melunturkan norma keprajuritan, sebagai upaya suatu pihak asing yang ingin menghancurkan TNI²³.”

Wawancara selanjutnya dengan Kapten Inf Zurilham (Dankipan-B) mengatakan; “Penggunaan media sosial yang saya amati...sedikit demi sedikit akan mempengaruhi semangat kerja Bintara, karena media sosial membuat mereka apatis dan sibuk dengan medsos itu sendiri”²⁴.

Wawancara dengan Lettu Inf Budi Santoso (Pasi Pers) mengatakan bahwa;

“Di staf yang saya, khususnya para Bintara mereka rata-rata menggunakan Medsos, tetapi pengaruhnya belum signifikan. Namun bang...sebagai Perwira saya selalu mengingatkan mereka, agar tetap semangat dalam bekerja”²⁵.

Wawancara dengan Lettu Inf Diding Putranto (Pasi Log), mengatakan bahwa;

“Pengaruh Media sosial mulai nampak, dimana mereka (Bintara) mulai sering terlambat apel pagi, ketika saya tanya, mereka terus terang, menjawab, Ijin Pasi semalam tidak tidur karena mengakses Media Sosial”²⁶.

Wawancara selanjutnya dengan Kapten Inf Husni Mubarak (Dankipan-A), mengatakan;

“Disadari atau tidak,.....dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan akan berpengaruh terhadap turunnya konsentrasi, mudah terprovokasi berita yang belum jelas kebenarannya, dan mengancam keharmonisan keluarga karena aktivitas *chatting* di media sosial”²⁷.

Sebagai pembanding bahwa tidak selamanya media sosial memberikan efek negatif, motivasi sebagai generasi “Y” yang sangat familiar dengan teknologi informasi sehingga memberikan warna positif bagi sikap dan perilaku termasuk didalamnya etos kerja/semangat bekerja.

²² Wawancara hari senin, tgl 05 September 2016 di ruang tamu Yonif 512/QY

²³ Wawancara Hari senin tanggal 05 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

²⁴ Wawancara hari senin tanggal 9 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

²⁵ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

²⁶ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

²⁷ Wawancara tgl 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

Kesempatan wawancara dengan Pasi Pers (Lettu Inf Budi Santoso) mengatakan bahwa:

“Tidak semua Bintara yang mengakses media sosial memanfaatkan sisi hiburan, tetapi saya perhatikan ada beberapa yang kontras meningkatkan pengetahuan dengan mengakses informasi terutama yang berkenaan dengan bidang tugas di staf personel sehingga satuan tidak tertinggal dalam melaksanakan tugas. Koordinasi dengan satuan lain dan satuan atas berjalan dengan baik”²⁸.

Mengenai content, Chris Hill menyebutkan sebagai berikut: “*content means that what the user wants to find is there; design means they can find it. Content should be relevant and up to date. Design is a mixture of structure and appearance.*” Ia menjelaskan bahwa content adalah apa yang dicari atau yang ingin ditemukan oleh pengguna. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa content harus relevan dan *up to date* (selalu diperbaharui)²⁹. Konten media sosial yang banyak diakses oleh anggota juga beragam mulai dari sekedar melihat pesan yang masuk sampai yang aktif membuka *chatting* atau pertemanan

dengan sesama pengguna media sosial dengan komunitas yang beragam pula, jadi tidak terbatas dengan sesama prajurit tetapi juga dengan khalayak umum.

Update status, upload foto, bermain games, mengobrol atau melihat dinding media sosial sangat mengasyikkan dan akhirnya bisa membuat lupa waktu. Waktu yang seharusnya bermanfaat untuk berlatih sebagai bagian dari pasukan tempur, akhirnya terbuang dengan sia-sia karena melalaikan pekerjaan dan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Sehingga hal ini dapat menjadi sebab terjadinya penurunan konsentrasi para Bintara terutama ketika sedang melaksanakan dinas jaga kesatrian dan tugas yang lain, sudah barang tentu kegiatan tersebut akan berdampak menurunnya kinerja Bintara selain bermasalah dengan kewaspadaan juga menurunnya kualitas pekerjaan, terutama mereka yang sedang menjabat sebagai Komandan Regu dengan sembilan orang anggota Tamtama. Namun dalam kondisi darurat justru prajurit yang sedang jaga kesatrian dapat memanfaatkan handphone yang dimiliki untuk lapor cepat perkembangan kondisi disatuan seperti kejadian kebakaran, laka lalin, pencurian, unjuk rasa, bencana dll yang

²⁸ wawancara tgl 2 september 2016, di ruang Staf Pers

²⁹ Chris Hill, “Teaching with e-learning in the Lifelong Learning Sector”, Second edition. (Exeter, England: Learning Matters Ltd), 2010, h. 48

menuntut kecepatan dalam penangannya.

Kedewasaan seorang prajurit ketika diberikan kebebasan maka ia akan bertanggungjawab, hasil penelitian etos kerja bisa mengalami kenaikan dan penurunan sebagai akibat mengakses media sosial, media sosial menampilkan dua sisi yang berbeda satu sisi memberikan motivasi positif dan dilain sisi membenamkan seorang prajurit ke arah negatif. Semua bergantung bagaimana menyikapinya.

Dampak penggunaan media sosial terhadap kebersamaan/jiwa korsa prajurit.

Perang *proxy* yang dilancarkan musuh salah satu sasaran yang ingin dihancurkan adalah lunturnya jiwa korsa dan semangat juang prajurit. Kemauan untuk bertempur akan hilang dengan sendirinya, sehingga semangat kebersamaan dan kebanggan terhadap satuan pudar dan akhirnya hilang tak berbekas. Kondisi demikian mereka ciptakan melalui keberadaan media sosial. Informasi yang masuk melalui *facebook* atau *twitter* dan yang lainnya telah dimanfaatkan oleh intelijen asing untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh prajurit Indonesia.

Dengan penggunaan dalam waktu yang lama dan rutin setiap harinya maka efek yang ditimbulkannya adalah terjadi kecanduan terhadap media sosial tersebut. Ciri-ciri orang yang teradiksi (kecanduan) terhadap media sosial yaitu, penggunaan yang berlebihan, kegelisahan ketika tidak mengakses media sosial dalam interval waktu tertentu, peningkatan toleransi terhadap adiksi media sosial itu sendiri dan dampak negatife (termasuk isolasi sosial)³⁰. Banyak situs yang dibangun dalam internet yang menyajikan cara-cara baru bersosialisasi dengan orang lain, tanpa harus bertemu langsung.

Salah satunya adalah situs jejaring sosial *Facebook*. Situs *Facebook* merupakan sebuah layanan berkomunikasi antar para pengguna *Facebook* di seluruh penjuru dunia. Di dalam *Facebook* ini, seorang pengguna dapat berbagi konten (*share*) mengenai apa yang sedang dalam pikirannya, apa yang sudah atau sedang dilakukan dalam bentuk foto, dan video. Bahkan juga tersedia layanan komunikasi virtual (*chatting*) antar para pengguna *Facebook*.

³⁰ Jerald J, M.D, "Editorial American Journal of Psychiatry", USA, 2008

Dalam hitungan detik banyak orang yang secara bersamaan memperbaharui konten (*update status*), baik yang berisi curhatan perasaan sampai pamer kesuksesan antar pengguna di situs tersebut. Lalu mengapa banyak orang yang terdorong menggunakan *Facebook* sebagai salah satu cara berinteraksi dengan orang lain? Komunikasi yang dibangun melalui media sosial dalam relitanya berbeda dengan komunikasi di dunia nyata, mengapa hal ini terjadi?

Pertemanan di media sosial, yang dibangun melalui komunikasi langsung di dunia maya sering mengalihkan seorang Bintang dengan realita di dunia nyata. Kegemaran seseorang melaksanakan komunikasi dalam dengan media sosial, seperti *Facebook* telah menimbulkan masalah serius dimasyarakat seperti kasus hilangnya anak-anak gadis yang berusia belasan tahun karena melakukan perkenalan lewat media sosial, ternyata dilapangan dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Hadirnya informasi provokatif yang dapat menimbulkan keresahan sosial, mulai soal ekonomi, politik sampai sosial budaya termasuk berita penistaan suatu agama.

Menurut Teori *Kultivasi* yang pertama kali dikenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan

Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Mengungkapkan teori ini mendeksripsikan bahwa media menghasilkan sebuah dampak dimana “ada sebagian masyarakat yang menganggap dunia nyata (kehidupannya sehari-hari) berjalan sesuai dengan dunia yang digambarkan oleh media. Ataupun sebaliknya, menganggap bahwa dunia dalam media itu adalah "realita"³¹.

Sebagai contoh, anak-anak yang secara konsisten menyaksikan liputan mengenai penculikan anak, akan menganggap bahwa dimana pun ia berada penculikan tersebut bisa terjadi, sehingga memiliki rasa ketakutan yang berlebihan, dibandingkan anak-anak yang tidak menonton liputan tersebut. Ketakutan memang tidak terjadi pada seorang prajurit tetapi ada kekhawatiran kalau kehidupan prajurit yang menggunakan media sosial berlebihan akan mempengaruhi jiwa korsanya. Wawancara dengan serda Sumaji (Danru-1 Kipan-A Yonif 512/QY), mengatakan;

“Ijin Ndan.... konten yang sering saya akses berupa, video yang kemudian di *share* ke beberapa temannya, yaa sekedar iseng untuk menghabiskan waktu, daripada keluar malam duit cepet habis,

³¹ Deddy Mulyana, “Ilmu Komunikasi”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h.56

selain itu sering *update status* dengan mengganti foto latihan biar kereenn...³².

Memang Dampak media sosial terhadap pudarnya jiwa korsa belum ditemukan secara masif dilapangan, tetapi terdapat beberapa realita yang perlu untuk didalami agar jiwa korsa yang menjadi ruh seorang prajurit tidak hilang begitu saja.

Kesempatan wawancara dengan Wadanyon 512/QY Mayor Inf Yudi Harianto mengatakan bahwa;

“Menurut pengamatan saya bang,...mereka yang menggunakan medsos lambat laun akan timbul sikap individualis dan akan melunturkan secara pelan-pelan rasa kebersamaan dan kejuangan seorang prajurit³³.”

Wawancara dengan Kapten Inf Johar Mustofa (Dankibant) mengatakan bahwa;

“Media sosial sangat sulit dicegah, karena itu kami para Perwira tidak bosan-bosan mengingatkan para Bintara, karena dengan adanya medsos bagi personel yang belum menyadari akan timbul sifat individual yang akan menyebabkan menurunnya jiwa korsa serta menurunnya etos kerja³⁴.”

³² Wawancara tgl 6 September 2016, di lapangan Tenis Yonif 512/QY.

³³ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang Wadanyon.

³⁴ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

Wawancara wawancara dengan Lettu Inf Diding Tri Putranto (Pasi Log), menyampaikan bahwa;

“yang menyedihkan buat kami bang...media sosial akan menimbulkan ketidakpedulian seorang prajurit terhadap tugas, lingkungan bahkan keluarganya, tetapi hal ini jarang di perhatikan³⁵.”

Wawancara dengan Kapten Inf Husni Mubarak (Dankipan-A) mengatakan bahwa;

“Demam medsos sangat berpengaruh terhadap menurunnya jiwa korsa, tetapi sebagai atasannya, saya selalu mengingatkan akan dampak negatif medsos, agar sikap individualis tidak muncul, tindakan yang saya lakukan yaitu cepat-cepat mengambil langkah pencegahan, dengan doktrin³⁶.”

Wawancara dengan Kapten Inf Zurilham (Dankipan B) juga menjelaskan bahwa;

“Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menimbulkan seseorang cenderung apatis³⁷.”

Imbangan terbaik dalam menghadapi perang media yang terjadi saat ini adalah dengan tidak larut sebagai pengkonsumsi informasi yang hadir tetapi melalui media sosial facebook contohnya

³⁵ Wawancara hari Selasa tanggal 9 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

³⁶ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

³⁷ Wawancara hari Selasa tanggal 6 September 2016, di ruang tamu Yonif 512/QY.

dapat dilakukan menshare informasi positif dengan tujuan sebagai pertimbangan.

Kesempatan wawancara dengan Pasi Intel Lettu Inf Nikson Boantua Pasaribu mengatakan bahwa:

“Kalau saya justru dengan mereka membangun komunikasi dengan para pengguna yang lain akan menambah banyaknya teman dengan berbagai latar belakang....kedewasaan dan wawasan turut meningkat seiring dengan kualitas percakapan diantara mereka, tentang berbagai soal³⁸.”

Pertemanan dalam media sosial memang tidak salah menurut aturan, semuanya bergantung kesiapan mental dan pengetahuan serta wawasan para Bintara, tetapi disadar atau tidak intensitas yang berlebih akan menimbulkan sikap anti sosial di kehidupan nyata.

Timbul rasa acuh dan sikap individualis, Ini disebabkan karena pengguna sosial media menjadi malas belajar berkomunikasi secara nyata. Hal ini memang benar sekali, karena Bintara yang sangat aktif di sosial media, dia selalu memposting apa saja yang sedang dia kerjakan, namun keadaan yang berbeda 180 derajat jika bertemu secara

nyata. Orang yang aktif di media sosial, jika bertemu langsung nyatanya adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bergaul. Munculnya sikap acuh, cuek dan tidak peduli tentu akan berpengaruh kurang baik bagi kebersamaan atau jiwa korsa yang berlaku dalam kehidupan prajurit.

Dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tidak selamanya dengan menggunakan media sosial dan membangun komunikasi antar grup memberikan dampak negatif, karena melalui media sosial banyak hal positif dapat dikerjakan seperti tukar menukar informasi rumah tangga harmonis, kesehatan, kecantikan, bisnis dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan mengakses media sosial justru membawa dampak positif yang sangat menguntungkan satuan.

Pemahaman dari posisi kuadran ini, adalah dalam mengatasi Dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial memiliki kondisi yang baik untuk dapat menggunakan kekuatan internal dengan: Memanfaatkan peluang eksternal, Mengatasi kelemahan internal, Menghindari dan mencegah

³⁸ Wawancara tgl 2 september 2016 di ruang Staf Intel.

ancaman/hambatan eksternal³⁹. Pertama, Danyonif 512/Qy harus memfokuskan pada strategi S-O (*Strength-Opportunities*) seperti yang telah ditampilkan pada Tabel analisis SWOT untuk masing-masing komponen.

Dengan demikian fokus strategi dan pengembangan yang harus dilakukan Danyonif 512/QY dalam mengatasi turunnya moralitas dan mentalitas Bintara adalah sebagai berikut: Adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung terbentuknya prajurit Bintara yang profesional dan berwawasan luas. Dengan rata-rata usia para Bintara antara 25-35 yang merupakan cakupan generasi “Y” yang dibesarkan dalam suatu sistem budaya global yang dilandasi oleh potensi jejaring internet dan teknologi digital.

Selanjutnya melalui pemanfaatan peluang berupa kepemimpinan Danyon yang mendapatkan dukungan para Perwira Staf dan para Danki, menjadi kekuatan utama dalam membendung efek negatif media sosial. Penggunaan media sosial tanpa batas waktu dan kontrol yang baik akan melahirkan

budaya konsumtif, dan perubahan gaya hidup yang cenderung instan. Penegakan *reward and punishment* sebagai konsekuensi ketaatan pada peraturan yang terdapat didalam protap satuan, memberikan efek jera bagi para Bintara yang melanggar.

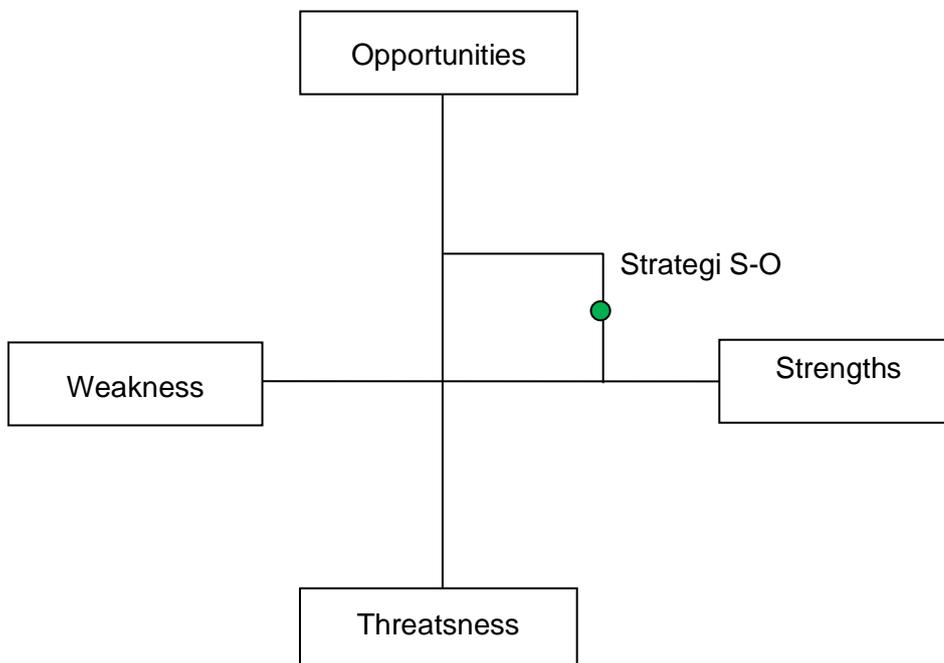
Kedua, Danyonif 512/Qy harus memfokuskan pada strategi S-O (*Strength-Opportunities*) seperti yang telah ditampilkan pada Tabel analisis SWOT untuk masing-masing komponen. Dengan demikian fokus strategi dan pengembangan yang harus dilakukan Danyonif 512/QY dalam mengatasi turunnya etos kerja dan kinerja para Bintara adalah sebagai berikut: Mengefektifkan Jam Komandan dan pengawasan yang ketat oleh para unsur komandan dari level Danru (komandan regu) sampai dengan Danki (komandan kompi) didukung penegakan aturan secara adil akan mampu membatasi penggunaan media sosial. Kecanduan media sosial menyebabkan turunnya konsentrasi para Bintara dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

Lingkungan satuan yang kondusif dengan pelaksanaan pembinaan satuan yang baik, akan mengalihkan perhatian para Bintara menggunakan media sosial.

³⁹ Freddy Rangkuti, “ Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis”, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2006, h.23

Tabel 4.1. Matrik SWOT Dampak Media Sosial terhadap kinerja Bintara

S (KEKUATAN)	W (KELEMAHAN)
1.Kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi. 2.Kemampuan dan ketrampilan menggunakan teknologi 3.Generasi “Y” (Millenium) yg familiar dengan teknologi komunikasi 4.Peluang meningkatkan wawasan	1. Budaya Konsumtif (keinginan memiliki varian handphone terbaru) 2. Perubahan gaya hidup dan perilaku 3. Sulit fokus pada pekerjaan 4. Tidak ada waktu berinteraksi dengan lingkungan 5. Disiplin rendah
O (peluang)	T (ancaman/hambatan)
1. Kepemimpinan Danyon, para Perwira Staf dan para Danki 2. Protap Satuan 3. Jam Komandan 4. Penerapan Reward and Punishment secara adil 5. UU ITE (Informatikan dan transaksi elektronik)	1.Kebutuhan eksistensi diri 2.Kecanduan media sosial 3.Kesulitan kontrol (privasi) 4.Anti sosial/cenderung acuh.



Selanjutnya keteladanan para unsur komandan memberikan tambahan kekuatan, agar pemanfaatan lebih diarahkan kepada hal-hal yang produktif. Apel tepat waktu dan standart pekerjaan yang sesuai tuntutan dibawah kepemimpinan para perwira yang menguasai ketrampilan dan memiliki kemampuan yang baik.

Ketiga, Danyonif 512/Qy harus memfokuskan pada strategi S-O (*Strength-Opportunities*) seperti yang telah ditampilkan pada Tabel analisis SWOT untuk masing-masing komponen. Dengan demikian fokus strategi dan pengembangan yang harus dilakukan Danyonif 512/QY dalam mengatasi turunnya jiwa korsa/kebersamaan para Bintara adalah sebagai berikut: Komitmen para perwira untuk mampu memberikan keteladanan dalam setiap dimensi kehidupan, baik ketika sedang dinas maupun kehidupan berkeluarga didukung penegakan aturan yang ketat berupa ketaatan pada protap satuan dan peraturan yang berlaku. Akan mampu mengatasi sikap acuh yang berakibat terbatasnya melakukan interaksi sesama kawan, hal ini sangat berbahaya karena jiwa korsa adalah ruh yang berperan vital dalam kehidupan prajurit. Dihadapkan dengan tugas yang diemban, maka syarat

utama mensukseskan tugas pokok melalui jiwa korsa yang kuat antar prajurit. Dengan jiwa korsa kerja sama menjadi harmonis dengan kemampuan, ketrampilan dan fisik yang prima menjadi sandaran keberhasilan satuan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta pemecahan masalah, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dampak penggunaan media sosial terhadap kinerja Bintara Yonif 512/QY sebagai berikut: Dampak penggunaan media sosial terhadap moralitas/mentalitas Bintara Yonif 512/QY.

Satu, Media sosial akan memberikan dampak positif dengan suatu catatan apabila dilakukan dengan mengikuti kaidah berkomunikasi yang benar, kecepatan dalam berkomunikasi dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan sehingga keluarga, kerabat dan teman semakin dekat, sehingga akan memperkuat mentalitas dan moralitas Bintara Yonif 512/QY. Melalui media sosial banyak hal bisa dilakukan yaitu bisnis online, membina pertemanan dan pengembangan potensi diri secara mandiri memanfaatkan konten yang ada, misalnya informasi tentang kesehatan, kejahatan dan sebagainya. Sebaliknya

akan memberikan dampak negatif dengan catatan menggunakan yang berlebihan dan tidak mengikuti kaidah-kaidah komunikasi yang benar sehingga menimbulkan efek lanjutan berupa: Pertama, telah menyebabkan kecanduan media sosial, yang ditandai dengan munculnya rasa malas, gelisah, acuh dan anti sosial. Dampak selanjutnya adalah merosotnya moralitas dengan indikasi tidak taat pada aturan, sehingga banyak terjadi pelanggaran. Konsentrasi dan waktu lebih banyak digunakan untuk mengakses media sosial, motivasi kearah kebaikan terabaikan. Kedua, Seseorang yang sudah ketagihan menggunakan media sosial waktunya banyak dihabiskan untuk sekedar *update status, posting* atau yang lainnya sehingga waktu berinteraksi dengan lingkungan keluarga berkurang, demikian pula abai terhadap pekerjaan sehingga kualitas rendah. Ketiga, Banyak terjadi kasus asusila seperti perselingkuhan, survey oleh Tim Peneliti dari *University of Guelph*, Kanada menemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan rasa cemburu pasangan. Mereka menemukan, bahwa makin sering seseorang menghabiskan waktunya pada media sosial maka akan menimbulkan rasa cemburu dan tingkat kecurigaannya pada pasangan semakin tinggi, dan ini

berisiko terhadap pasangan yang telah menikah. Keempat, Keharmonisan hubungan antar personal dalam satuan menjadi kurang harmonis, menurut K. Jason Kratsky penulis buku *facebook the your marriage* mengatakan bahwa media sosial seperti *facebook* memberi godaan bahkan pada orang yang tidak pernah sekalipun berpikir untuk selingkuh. Sebuah penelitian yang dilakukan disebuah firma hukum di Inggris *divorce online* ternyata 80% pengacara perceraian menyebutkan adanya angka perceraian yang disebabkan oleh media sosial. Kelima, Godaan situs-situs di internet, seperti pornografi pun merajalela. Bagi Bintara yang masih bujangan sebagai luapan ketertarikannya dengan situs pornografi di media sosial, sangat rentan melakukan pelanggaran.

Dua, Dampak penggunaan media sosial terhadap etos kerja Bintara Yonif 512/QY, sebagai berikut: Pertama, Media sosial akan memberikan dampak positif dengan suatu catatan apabila dilakukan dengan mengikuti kaidah berkomunikasi yang benar, Belajar banyak dari orang-orang sukses dalam bentuk tulisan maupun video yang tersaji melalui media sosial akan menjadi motivasi tersendiri bagi Bintara yang mau meningkatkan wawasannya, sehingga akan

meningkatkan etos kerja Bintara Yonif 512/QY. *Kedua*, Sebaliknya akan memberikan dampak negatif dengan catatan menggunakan yang berlebihan dan tidak mengikuti kaidah-kaidah komunikasi yang benar sehingga menimbulkan efek lanjutan berupa: *Update status, upload foto, bermain games, mengobrol atau melihat dinding jejaring sosial sangat mengasyikkan dan akhirnya bisa membuat lupa waktu. Waktu yang seharusnya bermanfaat akhirnya terbuang dengan sia-sia karena melalaikan pekerjaan dan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Munculnya rasa malas, gelisah, acuh dan anti sosial. Dampaknya adalah menurunnya disiplin dan etos kerja, terbukti sering terlambat apel dengan alasan yang tidak jelas, tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu dan sering ijin saat jam-jam dinas. Membuang waktu sia-sia mengalihkan perhatian Bintara dari tugas dan tanggungjawabnya. Kinerja yang menurun akan mengurangi kepercayaan pimpinan terhadap satuan, sebagai akibat sikap individu yang tinggi. Banyak pelanggaran karena konsentrasi terpecah untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.*

Tiga, Dampak penggunaan media sosial terhadap etos kerja Bintara Yonif 512/QY sebagai berikut: *Pertama*, Media

sosial akan memberikan dampak positif dengan suatu catatan apabila dilakukan dengan mengikuti kaidah berkomunikasi yang benar, pertemanan yang didasari niat yang baik akan saling melengkapi, sekalipun kepura-puraan tidak dapat dijangkau maka dengan kesungguhan maka komunitas akan mengerti, karena data yang tersaji mengandung kebenaran yang tidak terbantahkan, sehingga akan memperkokoh jiwa korsa Bintara Yonif 512/QY. *Kedua*, Sebaliknya akan memberikan dampak negatif dengan catatan menggunakan yang berlebihan dan tidak mengikuti kaidah-kaidah komunikasi yang benar sehingga menimbulkan efek lanjutan berupa: *Satu*, Kecanduan media sosial, yang ditandai dengan munculnya rasa malas, gelisah, acuh dan anti sosial. Dampaknya adalah lunturnya jiwa korsa karena muncul sikap apatis dan acuh terhadap sesama teman karena kepentingan individu yang lebih ditonjolkan. *Dua*, Pertemanan yang dibangun melalui media sosial memberikan tawaran lain yang lebih menarik karena kebutuhan eksistensi diri dan hiburan lebih terpenuhi daripada kegiatan rutinitas satuan yang membosankan. *Tiga*, Tertinggal dan terlupakannya bahasa formal, karena pengguna media sosial lebih sering

menggunakan bahasa informal dalam kesehariannya, sehingga aturan bahasa formal mereka menjadi terlupakan. *Empat*, Etika mengalami penurunan karena perhatian yang fokus ke media sosial dan bahasa yang digunakan sehingga tata krama pergaulan di satuan mulai seperti penghormatan ketika sedang memegang handphone. *Lima*, Jiwa korsa akan luntur karena konsentrasi tertuju pada media sosial. Jiwa korsa yang merupakan esprit de corps akan mengalami kelesuan karena sikap acuh dan anti sosial para Bintara. Peran sentral seorang Komandan Batalyon yang didukung para staf dan semua unsur komandan dengan melakukan inovasi dan kreatifitas positif untuk mengurangi penggunaan media sosial kearah yang lebih produktif sangat urgen dilakukan sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi satuan dalam mewujudkan keberhasilan tugas pokok. Pembuatan aplikasi simulasi tempur tingkat regu salah satunya, dalam berbagai situasi dan kondisi yang disesuaikan dengan tugas satuan tempur akan dapat mengurangi penggunaan media sosial, sementara disisi lain akan mampu menambah wawasan dan meningkatkan teknik dan taktik bertempur yang benar.

Saran

Saran Teoritis

Pertama, Untuk mengeleminir dampak negatif media sosial terhadap moralitas/mentalitas Bintara yonif 512/QY maka : Satu, Butuh pengawasan para perwira dengan menerapkan aturan pelarangan penggunaan Handhpone pada saat dinas dan sedang melaksanakan latihan serta jaga kesatrian. Dua, Perlu aturan yag jelas yang mengikat dari Komando atas tentang penggunaan media sosial, termasuk berita apa saja yang boleh di sharing melalui media sosial. Tiga, Perlu penerapan hukum yang adil dan tegas untuk menghindari bocornya rahasia militer kita berupa tehnik dan taktik yang dimiliki.

Kedua, untuk mengeleminir dampak negatif media sosial terhadap disiplin dan etos kerja Bintara yonif 512/QY maka : Satu, Penggunaan media sosial pada jam istirahat selebihnya menggunakan alat komunikasi berupa handy talky. Dua, Pengawasan cerdas seorang perwira dengan penguasaan terhadap tugas dan tanggungjawab agar para Bintara termotivasi untuk maju dan berkarya meningkatkan kinerjanya. Tiga, Pada saat sedang jaga kesatrian handphone ditiptkan ke piket batalyon dan boleh

diambil kembali setelah turun jaga. Serta tidak ada kompromi sama sekali.

Ketiga, Untuk mengeleminir dampak negatif media sosial terhadap jiwa korsa Bintara yonif 512/QY maka : Satu, Penggunaan media sosial dibatasi dengan meningkatkan tugas membuat produk sesuai tugas dan tanggungjawab Bintara. Dua, Alihkan perhatian Bintara agar tidak menggunakan media sosial dengan kegiatan bersama seperti membuat aplikasi pertempuran berbagai level. Tiga, Penerapan keteladanan para Perwira, di iringi penegakan dan penerapan *reward and punishment* secara adil melalui pembinaan mental dalam segala aspeknya.

Saran Praktis

Pertama, Keteladanan perwira diimplementasikan dengan tidak menggunakan media sosial pada jam dinas, menggantikannya dengan handy talky (HT).

Kedua, Penerapan aturan sama untuk semua level prajurit mengeleminir alasan apapun, sehingga ketika tidak boleh menggunakan handphone maka semua level secara sadar tidak menggunakannya.

Ketiga, Pembekalan yang benar melibatkan prajurit semua level agar diperoleh wawasan yang sama untuk

mengarahkan penggunaan ilmu berkomunikasi yang benar melalui media sosial termasuk dampak secara detail yang dapat ditimbulkan.

Daftar Pustaka

- Surat Keputusan Kasad Nomor Skep/58/III/2004 tentang Bujukin Infanteri
- Chris Hill, Teaching with e-learning in the Lifelong Learning Sector, Second edition. Exeter, England: Learning Matters Ltd.
- David, Fred R., 2006. Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, cet-3. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Husein Umar, 2008, Metode Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jogiyanto, 2005, Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Koswara, E. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco. M.A
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah Rulli. 2015. Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang Penulisan Karya Akhir Studi Universitas Pertahanan

Umi Narimawati, SE.,M.Si. 2008.
Metodologi Penelitian Kualitatif
dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.

W. Poespoprodjo. 1988. Filsafat Moral;
Kesusilaan Dalam Teori dan
Praktek. Cet. II. Bandung: Remadja
Karya

Naskah Departemen. 2015.
Managemen Pertahanan Matra
Darat.

Keputusan Danseskoad, Nomor KEP/ 30 /
VIII / 2015

Harian Pagi Tribun Jawa Barat, Rabu, 11
Mei 2016.